

DOKUMENTASI KARYA SENI RUPA (KRIYA KERAMIK)

“KOANG”



Judul : Koang
Media : Tanah Liat (Keramik)
Ukuran : 34 X 33 X 6,5 Cm.
Teknik : Cetak
Tahun : 2009

Dibuat Oleh:

Nama : B Muria Zuhdi
NIP : 19600520 198703 1 001
Jurusan/Program Studi : Jurusan Pendidikan Seni Rupa/Program Studi Seni Rupa
Golongan/Jabatan : IVa/ Pembina
Fungsional/Akademik : Lektor Kepala
Bidang Ilmu/Mata Kuliah : Pendidikan Seni Rupa/Seni Kriya
Fakultas/Universitas : FBS/ Universitas Negeri Yogyakarta

Keterangan:

Dipamerkan di Gedung PLA FBS UNY pada Pameran Nasional Seni Rupa Dosen Alumni dan Mahasiswa (DAM) dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda dengan tema "Semangat Sumpah Pemuda dalam Spirit Cipta Seni Rupa" tanggal 27 – 30 Oktober 2009

KOANG

(Karya Kriya Keramik)

Tulisan ini untuk mendeskripsikan karya kriya keramik yang dipamerkan pada Pameran nasional Seni Rupa Dosen Alumni dan Mahasiswa (DAM) dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda dengan tema "Semangat Sumpah Pemuda dalam Spirit Cipta Seni Rupa"
Tanggal 27 – 30 Oktober 2009



Oleh:
Drs. B Muria Zuhdi, M.Sn.
NIP. 19600520 198703 1 001

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

DESKRIPSI KARYA

A. Judul Karya: "Koang"

Karya dua dimensi dari tanah liat (Keramik)

Ukuran: 34 X 33 X 6,5 cm.

B. Konsep Penciptaan

Kesenian topeng dapat ditemukan diberbagai belahan dunia. Topeng, mungkin termasuk salah satu diantara peninggalan budaya manusia tertua. Ada bukti-bukti orang telah memakai topeng jauh sebelum orang bisa mengolah tanah, dan tentu saja sebelum orang menemukan logam dan menempunya. Di Indonesia, topeng merupakan salah satu hasil seni budaya bangsa yang dewasa ini masih dapat kita jumpai. Di berbagai daerah topeng, mempunyai peran dan fungsi yang berbeda-beda karena tiap daerah memiliki adat-istiadat dan kepercayaan yang berbeda. Perbedaan itu antara lain topeng yang difungsikan sebagai perwujudan, pemujaan, bekal kubur, perlengkapan busana tari, dan lain-lain.

Topeng pada awalnya digunakan untuk menyembunyikan identitas asli pemakainya bukan untuk memerankan tokoh tertentu dalam sebuah lakon (Murgiyanto, 1982:52). Topeng atau kedok sebenarnya merupakan gambar, oleh pembuatnya dianggap mempunyai kekuatan gaib yang dapat menolak suatu bahaya yang datang dari luar dirinya. Kekuatan ini diperoleh melalui penggambaran yang aneh, menakutkan/seram, dan jenaka. Penggambaran topeng dari wajah manusia itu, dianggap mempunyai kekuatan sakti, lebih-lebih pada bagian matanya (Hoop, 1949: 10 1).

Tradisi seni topeng di Indonesia sudah turun-temurun dari generasi ke generasi. Bentuk topeng tersebut merupakan penggambaran karakter atau perwatakan. Topeng dengan tipe watak yang manis, digunakan untuk raja yang halus atau seorang putri, tipe keras untuk raja yang gagah, tipe galak menakutkan untuk peran raksasa, tipe lucu untuk peran pengiring raja, tipe tua untuk peran resi atau dewa, dan sebagainya. Topeng Jawa berbentuk kecil dan realistik. Fungsi topeng dan pertunjukan topeng Ini adalah untuk pemenuhan kebutuhan ekspresi seni, bukan dilandasi unsur religi, merupakan upaya untuk menggambarkan tipologi perwatakan (Sedyawati, 1993:6-7)

Persentuhan budaya antar kelompok masyarakat mengakibatkan terjadinya perubahan budaya (Haryono 2002: 1). Dalam tata kehidupan modem sekarang ini, terjadi pergeseran dan

perkembangan topeng, baik yang menyangkut corak, bentuk maupun fungsinya. Oleh Karena itu, dalam penciptaan topeng tidak hanya terbatas pada bentuk tradisional (klasik) saja, melainkan juga pada pengembangan bentuk sebagai kreasi baru. Topeng bentuk baru ini mulai mengesampingkan pola-pola tradisional, dan semata mata untuk kepentingan komersial (ekonomi) maupun untuk kepentingan ekspresi pribadi. Hal terakhir yang disebut merupakan upaya pemanfaatan topeng baik primitif, tradisional (klasik) sebagai sumber inspirasi penciptaan karya-karya yang berpihak 'mengabdikan' pada kepentingan estetika murni yang bersifat personal.

Topeng disebut juga dengan kedok, raket, tapel, tapuk, anapuk, paket dan sebagainya. Dalam buku yang berjudul Perkembangan Topeng Bali sebagai Seni Pertunjukan dijelaskan bahwa kata topeng berasal dari kata "tup" yang berarti tutup. Karena gejala bahasa yang disebut formatif form (pembentukan kata), kata "tup" ditambah saja dengan kata "eng" yang kemudian menjadi "tupeng". Tupeng kemudian mengalami beberapa perubahan sehingga menjadi topeng (Bandem, 1976:1).

Topeng, sebagai seni budaya warisan leluhur bangsa Indonesia sangat menarik untuk dijadikan sumber inspirasi penciptaan karya-karya keramik seni. Pada kesempatan ini saya ingin menciptakan karya-karya keramik yang berwujud topeng dekoratif, yaitu keramik yang dibuat untuk kepentingan estetika murni yang tidak berhubungan sama sekali dengan kepentingan kegunaan (fungsi praktis). Keinginan untuk membuat karya topeng keramik dekoratif ini sejalan dengan pemikiran dan realitas yang berkembang menyangkut pergeseran fungsi keramik yang dahulunya dibuat hanya untuk kepentingan kegunaan praktis bergeser menjadi keramik hias dan keramik ekspresif.

Berkaitan dengan perkembangan fungsi keramik ini Soedarso SP. (1997:-) mengungkapkan:

Pada mulanya, keramik sebenarnya merupakan salah satu jenis karya seni rupa terapan (applied art), namun dalam perkembangan terakhir, banyak keramik lahir sebagai ekspresi murni, yang dasar penciptaannya semata-mata untuk kebutuhan ekspresi.

Keramik yang merupakan bidang garapan kriya, telah menemukan ruang yang lapang untuk berekspresi. Karya keramik pada kenyataannya dapat berupa benda pakai, benda hias atau karya seni individual (keramik-ekspresi). Pada kehidupan nyata banyak ditemukan karya-karya kriya yang pada awal pembuatannya tidak diniatkan untuk menjadi karya seni, karena karya itu demikian 'indah' dan sayang apabila digunakan serta lebih bernilai sebagai 'benda

pajang', maka karya kriya itu telah menjadi karya seni. Sejalan dengan kenyataan itu Widagdo (1999:2) mengatakan:

Kriya dan seni murni tumbuh dari pohon ilmu seni, dari cabang seni dengan ranting yang berbeda. Meskipun rantingnya berbeda, kriya yang bermutu tinggi dengan kualitas "*craftmanship*" yang unggul dan mutu estetis prima, dan bila kehadiran kriya ini nilainya sudah melebihi aspek gunanya, karya kriya dapat menjadi karya seni,...

Di depan telah disebutkan bahwa. keramik topeng yang akan dibuat adalah 'topeng dekoratif'. Pengertian dekoratif ialah sebuah karya yang memiliki daya (unsur) (menghias yang tinggi atau dominan (Susanto, 2002:30) Kata dekoratif sendiri mengandung arti "penuh dengan hiasan ornamen", akan tetapi pembuatan topeng dekoratif ini tidak dimaksudkan untuk membuat hiasan, melainkan lebih ditujukan untuk kepentingan ekspresi personal yang domain pembuatannya adalah 'kebaruan' sesuai dengan cita rasa estetis masa kini (kontemporer). Estetika kontemporer dalam konteks seni murni selalu menuntut kebaruan dalam setiap penciptaan karya-karyanya. (Bastomi, 1992:46). Oleh karena itu, orientasi penciptaan keramik- ekspresi ini akan berupaya menghadirkan nilai-nilai baru dengan pemanfaatan tradisi seni topeng masa lampau yang ditransformasikan sedemikian rupa dalam wujud keramik seni (ekspresi) dengan dilandasi eksplorasi bentuk, tekstur, dan warna. Kebaruan itu tidak terlepas pada acuan keunikan yang karakteristik, spesifik dan bercitra etnik sesuai dengan kedalaman dan pengalaman yang saya miliki selama menggauli seni

Seni, dalam pengertian yang paling sederhana adalah usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang demikian itu memuaskan kesadaran keindahan kita dan rasa indah ini terpenuhi bila kita bisa menemukan kesatuan atau "harmoni dalam hubungan bentuk-bentuk dari kesadaran persepsi kita (Read, 2000:1-2).

Pada kesempatan ini, keindahan yang akan dihadirkan dalam penciptaan topeng dekoratif, salah satunya adalah dengan upaya penerapan hiasan (ornamen) yang kaya yang merupakan jiwa (tradisi) kekriyaan di masa lampau yang terus perlu dijaga dan terus ditumbuh kembangkan sebagai bagian dari ciri khas keunggulan bangsa. Berkaitan dengan ini Takdir Alisjahbana yang di kutip oleh Claire Holt (2000:320-321) pada tahun 60-an pernah menulis sebagai berikut:

Ketrampilan-ketrampilan artistik tradisional Indonesia, pengertiannya tentang bentuk serta warna, serta warna tambahannya yang unik tentang pemikiran semuanya dapat dipergunakan untuk memberi hidup ideal-ideal serta nilai-nilai abstrak dari masa

baru, walaupun penggunaan-penggunaan ini bisa menjadi sangat berbeda dari dan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai serta citacita masa lampau...

Berdasarkan ungkapan di atas, maka segala kemungkinan dalam menggali dan mengembangkan kekriyaan dapat ditempuh hingga pada batas-batas yang dapat diterima oleh masyarakat (-pendukung)-nya. Selanjutnya Takdir Sjahbana mengatakan bahwa di dalam bidang seni, rentang dari eksperimen adalah sangat besar. Ada begitu banyak ketrampilan, gaya, serta bahan yang diwariskan dari kebudayaan lama yang dapat diubah pada penggunaan yang berhasil di dalam kebudayaan baru (Holt, 2000:320-321).

Nilai kebaruan yang coba dikedepankan dalam 'proyek' penciptaan topeng keramik dekoratif ini antara lain adalah unsur material, teknik pembentukan dan teknik dekorasi serta bentuk atau perwujudannya. Dari segi material dapat dikemukakan bahwa pembuatan topeng dengan menggunakan tanah liat (keramik) adalah merupakan hal yang baru. Dengan kata lain penggunaan tanah liat dalam pembuatan topeng keramik belum banyak dilakukan oleh pekriya. Topeng di masa lalu biasanya dibuat dari bahan kayu dengan teknik pengerjaan diraut dan diukir (Prayitno, 1990:3). Oleh karenanya, pembuatan topeng keramik merupakan tantangan yang dapat memberikan berbagai kemungkinan dalam perwujudannya yakni menyangkut bentuk, teknik, dan tata artistisnya.

Dari segi teknik pembentukan topeng yang menggunakan bahan kayu tentu berbeda dengan bahan tanah liat, karena karakter bahan kayu yang relatif keras hanya mungkin dikerjakan dengan cara dikurangi (diukir atau diraut). Adapun penggunaan bahan tanah liat dengan karakternya yang lunak (plastis) memberikan banyak kemungkinan teknik pembentukan sejalan dengan teknik-teknik yang ada dalam dunia keramik. Dalam membuat keramik dikenal teknik pembentukan pijit (*pinching*), pilin (*coil*), lempeng (*slab building*), Putar (*wheel Throwing*), cetak, dan bebas (*modeling*) (Tim Penyusun, 1993:64-85). Pada dasarnya teknik pembentukan keramik dapat dibagi kedalam 2 golongan besar yaitu teknik pembentukan dengan tangan dan teknik pembentukan dengan mesin. Teknik dengan tangan merupakan cara yang populer untuk menghasilkan bentuk-bentuk fungsional dan dekoratif. Teknik pembentukan dengan mempergunakan mesin dapat dilakukan dengan alat pemutar/mesin yang digerakan oleh tangan/kaki yaitu pembentukan dengan teknik putar, maupun yang digerakan oleh tenaga listrik misalnya teknik putar listrik (Astuti, 1997:32-33). Ada juga teknik pembentukan dengan mesin yang dilakukan dengan cara di tekan/pres untuk membuat benda-benda yang biasanya berbangun tidak silinder. Teknik pembentukan dengan

mesin pada umumnya digunakan untuk membuat benda-benda keramik pakai/guna (Fungsional Praktis). Disamping kedua macam teknik ini masih ada alternatif lain yaitu teknik pembentukan dengan cetakan gips. Teknik inilah yang menjadi pilihan dalam membuat topeng keramik dekoratif. Alasan dipilihnya teknik cetak gips adalah untuk mendapatkan hasil keramik yang ketebalannya relatif sama, sehingga memberikan 'keamanan/keselamatan' dalam proses pengeringan dan pembakaran. Selain itu, apabila masih saja terjadi kerusakan dalam proses pengeringan dan pembakaran, maupun 'kegagalan' dalam pemberian engobe ataupun gelasir, maka cetakan gips dapat digunakan lagi hingga menghasilkan karya yang optimal sesuai dengan kehendak penulis.

Teknik dekorasi untuk topeng kayu biasanya diberi omamen dengan teknik ukir atau raut dan diberi warna cat. Adapun teknik dekorasi untuk topeng yang menggunakan bahan dasar tanah liat (keramik) akan memberikan banyak kemungkinan seperti ditoreh, ditempel, atau peluang teknik yang kompleks (bervariasi).

1. Rancangan Penciptaan Karya

Uraian berikut akan menjelaskan secara berurutan rancangan penciptaan karya topeng keramik

a. Rancangan Bentuk

Dari segi bentuk atau perwujudan topeng keramik ini akan dibuat bebas, tidak terikat dengan bentuk-bentuk topeng primitif maupun tradisional-klasik. Topeng keramik yang akan diciptakan diupayakan menampilkan citra etnik nusantara dengan mengolah atau pemberian ornamen yang raya yang diterapkan utamanya pada bagian jamang (mahkota)

b. Rancangan Bahan dan Teknik Pembuatan

Tanah liat yang akan digunakan dalam pembuatan topeng keramik adalah tanah liat *earthenware*. Pertimbangan yang mendasar digunakannya tanah *earthenware* ialah suhu bakar yang hendak dicapai dalam pembuatan topeng ini tidak lebih dari 1200°C. Oleh kerennanya tanah jenis *earthenware* sudah memadai untuk kepentingan penciptaan karya topeng keramik ini.

Teknik pembuatan yang akan digunakan adalah teknik cetak tuang dengan cetakan tunggal. Cetakan tidak dibuat dalam keadaan final (selesai/sempurna), melainkan dibuat

globalnya saja, dengan pengertian detail topeng pada bagian hidung, mata, mulut, dan ornamennya dibuat kemudian.

c. Rancangan Dekorasi

Dekorasi yang akan dikenakan pada topeng keramik ini meliputi ornamentasi dan glasir. Dimaksud dengan ornamentasi ialah penerapan ornamen pada topeng keramik dengan teknik tempel dan gores yang disusun sedemikian rupa untuk mendapatkan susunan ornamen yang menarik sesuai dengan bentuk keseluruhannya. Adapun yang dimaksud dengan dekorasi glasir adalah penerapan glasir (lapisan gelas dengan oksida warna) yang sesuai dengan karakter bentuk keramik topeng yang akan diwujudkan.

2. Pengujian Karya

Proses pengujian dan karya topeng keramik secara berurutan akan diuraikan dibawah ini.

a. Penyiapan desain

Proses pembuatan desain dilakukan dengan diawali membuat alternatif sket-sket. Kemudian dari sket-sket yang dibuat itu dipilih sket yang terbaik untuk diwujudkan menjadi karya.

b. Pembuatan karya

Pengujian karya dimulai dengan membuat model terlebih dahulu, kemudian diteruskan dengan membuat cetakan dengan gips. Setelah cetakan gips jadi, sebelum digunakan cetakan harus dikeringkan terlebih dahulu dengan lemari pengering. Setelah cetakan gips kering, kemudian dilakukan proses lanjutan pembuatan topeng keramik ini dengan pencetakan topeng dengan teknik cetak tuang. Setelah topeng jadi (diambil dari cetakan), baru kemudian diberi ornamen tempel dan gores, serta dibuat detailnya (mulut, hidung, mata, dan bagian-bagian lainnya yang memang perlu dibuat detailnya). Setelah selesai pemberian ornamen dan pengerjaan detail bagian wajah, dilanjutkan dengan pengeringan, dan kemudian diteruskan pembakaran *biscuit*. Selesai pembakaran *biscuit*, diteruskan dengan pekerjaan penerapan glasir dengan cara dikuas dan disemprot dengan *spraygun*. Pekerjaan akhir adalah pembakaran gelasir pada suhu 1150°C.

c. Hasil Karya



Judul : Koang
Media : Tanah Liat (Keramik)
Ukuran : 34 X 33 X 6,5 Cm.
Teknik : Cetak
Tahun : 2009

3. Penjelasan Karya

Topeng keramik yang diciptakan memiliki jamang yang besar, yang diilhami oleh bentuk tudung (Tutup) kepala. Tudung ini kemudian direka bentuknya menjadi bidang-bidang yang lebar sehingga dapat diberi dekorasi ornamen yang raya. Tudung adalah pelindung kepala yang biasa dikenakan oleh masyarakat tradisional diberbagai wilayah nusantara. Warna glasir coklat memberikan kesan akrab dan natural. Ornamen pilin geometrik ditampilkan dengan dasaran warna yang lebih terang agar ornamen tersebut hadir menonjol.

4. Penyajian karya

Karya seni berjudul "KOANG" diciptakan dan dipamerkan pada Pameran Nasional Seni Rupa DAM'90 (Dosen, Alumni dan Mahasiswa) Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY pada tanggal 27 – 30 Oktober 2009, di gedung Pusat Pelayanan Akademik (PLA) FBS UNY

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ambar. 1997. *Pengetahuan Keramik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Bandem, I Made dan Rembang, I Nyoman. 1976. *Perkembangan Topeng Bali sebagai Seni Pertunjukan*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I
- Bastomi, Suwaji. 1992, *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Haryono, Timbul. 2002. "Terminologi dan Perwujudan Seni Kriya Masa Lalu dan Masa Kini Sebuah Pendekatan Historis-Arkeologis". *Makalah Seminar Internasional Seni Rupa 2002 PPs ISI Yogyakarta*. Yogyakarta
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Alih Bahasa R.M. Soedarsono. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Nugoho, Adhi. 1999. "Kriya Indonesia, sebuah wilayah Sumber Inspirasi yang Tak Terbatas" dalam *Konperensi Tahun Kriya dan Rekayasa 1999*. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 26 November 1999.
- Prayitno, Aming. 1990. "*Seni Topeng dan Pengembangannya*". Katalog Pameran Topeng Klasik dan Kreasi Baru. Yogyakarta-. Taman Budaya 10 - 15 Januari 1990
- Read, Herbert. 2000. *Seni Arti dan Problematiknya*, (Terjernahan Soedarso Sp.). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sedyawati, Edi. 1993. *Topeng dalam Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Soedarso Sp., 2000. "Revitalisasi Seni Rakyat dan Usaha Memasukkannya Kedalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia. *Jurnal Pinisi*. Edisi Khusus Jum.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta". Kanisius.
- Wdagdo, 1999. "Pengembangan Disain Bagi Peningkatan Kria". Makalah dalam Konperensi Tahun Kria dan Rekayasa 1999. Bandung: ITB, TgI 26 Nov. 1999
- Van der Hoop. A N.J.Th.a.Th., 1949. *Indonesische Siermotieven*. cn Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Watenschappen, t.k.